

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pengajaran

a. Pengertian Metode Pengajaran

Sebelum mendefinisikan tentang metode make a match, terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar itu sendiri. Karena metode pengajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu secara tegas. Menurut al-Syaibany yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, dari beberapa pendapat ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut :¹

- 1) Mohd. Atiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada peserta didik dengan segala mata pelajaran. Ini rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu.
- 2) Mohd. Abd.Rohim Ghunaimah mengartikan, metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

¹Khoiron, Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.208-210

- 3) Ali al-Jumbalati dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan, metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak peserta didik.
- 4) Soleh Abdul Aziz dan Abd. Aziz Abd. Majid meminjam dua makna metode dari pendidik Amerika Kill Patrick, yaitu makna yang luas dan menyeluruh yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah dengan pandangan kebiasaan berfikir.
- 5) Edgar Bruce Wesley mengartikan, metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada peserta didik, atau proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan kegiatan belajar, atau jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan.

Kegiatan belajar mengajar tidak harus terpaku dengan satu metode, sebagai guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik. Akan tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.²

²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal.53

Sedangkan mengajar adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengajar berarti memberi pelajaran.⁴ Diartikan juga bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik.⁵ Sedangkan kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.⁶ Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.⁷

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar menarik bagi peserta didik. Seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

³*Ibid*, hal.215

⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal.13

⁵Suwarna, et all, *Pengajaran Mikro*, (Jakarta : Tiara Wacana, 2006), hal.105

⁶Khoiron, Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*hal.211

⁷Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : CV Amrico, 1986), hal.152

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan lahir pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya :⁸

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode, dalam perumusan tujuan guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur, dengan begitu mudalah bagi

⁸Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.....hal. 82

guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Guru jarang sekali menggunakan satu metode dalam mengajar, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Peserta didik terlihat kurang semangat, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan. Hal ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya

serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Berbagai macam perbedaan daya serap peserta didik boleh jadi peserta didik mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok peserta didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Maka metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan.

Tujuan kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah metode, metode yaitu suatu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁹

2. Tinjauan Tentang Metode *Make a match*

a. Pengertian *Make a match*

Metode pembelajaran *make a match* ini merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Ciri utama metode *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu

⁹*Ibid*, hal. 84

dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁰ Metode *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif.¹¹ Banyak temuan dalam penerapan metode pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja samapeserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat peserta didik mencari pasangan kartunya masing-masing.¹²

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Make a match*

Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Langkah-langkah :

¹⁰Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal.67

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223

¹²Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan dan Model Pembelajaran*, (Kata Pena : CV Solusi Distribusi, 2015), hal.55

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian yang lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan / penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make a Match*

Seperti halnya metode pembelajaran yang lain *make a match* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan *make a match* antara lain:¹³

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik
2. Karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan

¹³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.253

3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi
5. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar

Sedangkan kekurangan *make a match* diantaranya adalah :

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
3. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, maka akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum mengulas tentang pengertian prestasi belajar, dapat dilihat bahwa prestasi belajar merupakan suatu kalimat yang memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan, yakni “prestasi” dan “belajar.” Menurut Syaiful Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.”¹⁴

Tentang prestasi belajar para ahli berpendapat demikian dalam buku Sri Habsari :¹⁵

- a. Ngalim Purwanto, prestasi adalah hasil belajar yang telah diberikan guru atau peserta didik atau dosen kepada mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.
- b. Abu Ahmad, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan.

Dari pengertian-pengertian prestasi tersebut dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok ataupun dalam kegiatan tertentu.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal.19

¹⁵Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA Kelas IX*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hal.75

Selanjutnya pengertian dari belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁶ Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹⁷

Dari pengertian ini prestasi belajar selalu berkaitan dengan hasil yang dicapai karena suatu usaha, ilmu pengetahuan dan ketrampilan.¹⁸ Morgam dalam Ngalim Purwanto mengemukakan belajar adalah setiap perubahan relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Slamet mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 27

¹⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.....hal. 23

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal.53

Berdasarkan defisi-defisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan beberapa pengertian belajar, antara lain:

- (1) Belajar adalah tingkah laku sebagai akibat pengamanaan atau latihan.
- (2) perubahan tingkah laku yang timbul akibat belajar dapat berupa tingkah laku yang positif atau dapat berupa tingkah laku yang negatif.
- (3) tingkah laku mengawali perubahan akibat belajar menyangkut semua aspek kepribadian atau tingkah laku.
- (4) kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja baik di sekolah ataupun diluar sekolah.

Dari beberapa uraian “prestasi” dan “belajar” maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan proses yang mengakibatkan perubahan pada diri yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dari proses tingkah laku dan pengalaman. Jadi prestasi belajar Al Qur’an Hadist adalah hasil yang dicapai dari usaha yang telah dilakukan dalam bidang studi Al Qur’an Hadist.

Demikian dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau

kecakapan / keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.²⁰

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang bisa dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Yang tergolong faktor adalah :²¹

1. Faktor jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi :
 - (1) Faktor potensial kecerdasan dan bakat
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu, presentasi yang telah dimiliki.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 141

²¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal.138

- b) Faktor non-intelektif, unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- Yang tergolong faktor eksternal ialah :
- a) Faktor sosial terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya seperti adat, ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau kemampuan tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian yang mempengaruhi faktor belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:²²
- a) Faktor stimulus belajar
 - b) Faktor-faktor metode belajar
 - c) Faktor individual

²²*Ibid*, hal.139

c. Usaha Kearah Peningkatan Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, disamping faktor kemauan minat, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya.

Beberapa hal yang diperlukan dalam upaya peningkatan prestasi belajar antara lain:²³

1) Keadaan Jasmani

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

2) Keadaan Sosial Emosional

Peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat dapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif karena kondisi sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran kemauan dan perasaan.

3) Keadaan Lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.100

tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

4) Memulai Pelajaran

Memulai pelajaran hendaknya harus tepat waktu, bila merasa keengganan atasi dengan sesuatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

5) Membagi pekerjaan

Sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya untuk memulai pelajaran terlebih dahulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.²⁴

6) Adakan kontrol

Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

7) Pupuk sikap optimis

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya akan meningkatkan motivasi diri dan itu akan menumpuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna

²⁴*Ibid*, hal 101

karena pekerjaan yang baik menumpuk suasana kerja yang menggembirakan.

8) Menggunakan waktu

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan tugas yang khas.

9) Cara mempelajari buku

Sebelum membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

10) Mempertinggi kecepatan membaca

Seorang pelajar harus sanggup mempelajari isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi. Untuk tindakan yang efisien diperlukan adanya kesiapan dari dalam individu baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental. Demikian pula dalam belajar, kesiapan ini merupakan hal yang esensial.

Kesiapan dapat diartikan sebagai sejumlah pola respon atau kecepatan tertentu yang diperlukan untuk suatu tindakan. Pada dasarnya kesiapan merupakan kapasitas fisik maupun mental untuk belajar, disertai harapan, ketrampilan

yang dimiliki dan latar belakang mengerjakan sesuatu. Seorang dikatakan siap untuk membaca buku bila mempunyai latar belakang pengetahuan untuk memahami isi buku. Mempunyai kemauan untuk melakukannya dan mempunyai harapan keterampilan tertentu yang akan dimiliki sesudah mempelajari buku tersebut.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Agama

Pendidikan agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaanya. Pendidikan agama islam bertujuan untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan agama islam dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an Hadist, akidah akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²⁵

²⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada media Group, 2015), hal.277

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nana Sultonurohmah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.²⁶
2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nur Indahwati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Umum Di SMA Kartanegara Malang”. Ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 76,67% dan pada siklus II mencapai 88,33%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat

²⁶Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III Di MI Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal.103.

disimpulkan bahwa menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Kartanegara Malang.²⁷

3. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Hidayatul Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadist Materi Bacaan Mad Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III MI Miftahul Huda Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist, hasil belajar yang pada awalnya rata-rata sebesar 41,66% dan pada siklus I sebesar 66,66% dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33%.²⁸
4. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Komsiatin dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta didik Di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran

²⁷Nur Indahwati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Umum Di SMA Kartanegara Malang 2010/2011*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal.104.

²⁸Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadist Materi Bacaan Mad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.105.

Bahasa Arab, hasil belajar yang pada awalnya rata-rata sebesar 41,17% dan pada siklus I sebesar 73, 52% dan pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 97%.²⁹

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Nana Sultonuroh mah	Hasil belajar dengantes awal 48,70% (belum diberi tindakan) menjadi 69,03%(siklus I) 91,61% (siklus II)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas pemahaman kosa kata b. Objek penelitian peserta didik kelas III c. Lokasi penelitian MI Darussalam 02 Aryojeding d. Tahun pelaksanaan penelitian 2011 	Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>
2.	Nur Indahwati	Hasil belajar dengan tes 76,67%(siklus I) 88,33% (siklus II)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pelajaran akuntansi b. Objek penelitian peserta didik kelas XI c. Lokasi penelitian SMA Kartanegara Malang d. Tahun 	Sama-sama menerapkan kooperatif metode <i>make a match</i>

²⁹Komsiatin, *Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.105.

Lanjutan Tabel 2.1

			pelaksanaan penelitian 2011	
3.	Hidayatul Azizah	Hasil belajar dengan tes awal 41,66% (belum diberi tindakan) menjadi 66,66% (siklus I) 86,33% (siklus II)	a. Mata pelajaran Al-Qur'an hadist b. Objek penelitian peserta didik kelas III c. Lokasi penelitian MI Miftahul Ulum Rejosari d. Tahun pelaksanaan penelitian 2013	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>
4.	Komsiatin	Hasil belajar dengan tes awal 41,17% (belum diberi tindakan) menjadi 73,52% (siklus I) 97% (siklus II)	a. Mata pelajaran Bahasa Arab b. Objek penelitian peserta didik kelas IV c. Lokasi penelitian MI Bendiljati Wetan d. Tahun pelaksanaan penelitian 2013	Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i>

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data

yang terkumpul.³⁰Hipotesis adalah dugaan sementara yang bersifat teoritis. Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis diperlukan suatu kegiatan penelitian. Karena hipotesis dapat menghubungkan teori yang relevan dengan fakta atau kenyataan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

“ Jika metode pembelajaran *make a match* diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran maka hasil peserta didik kelas II SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pokok bahasan Surat Al-Kafirun, prestasi belajar siswa akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas II SDI Miftahul Huda masih belum dilaksanakan secara optimal. Al-Qur'an Hadist diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an Hadist. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an Hadist, peneliti tertarik untuk mengenkantentang kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadist menggunakan metode *make a match* yang kiranya membuat peserta didik untuk tertarik belajar Al-Qur'an Hadist.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.64

Gambar 2.1 Bagan kerangka pemikiran